

Konstruksi Sosial Peter L. Berger dalam Novel Dilan 1990: Kajian Sosiologi Sastra

Chamim Thohari^{1,*}, Sariban², Ida Sukowati³

¹⁻³ Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia

¹ chamim.thohari110@admin.smp.belajar.id; ² sariban@unisda.ac.id; ³ idasukowati@unisda.ac.id

ABSTRAK

Konstruksi sosial membentuk cara individu memahami realitas dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq merepresentasikan aspek konstruksi sosial melalui interaksi tokohnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses dialektika konstruksi sosial dalam novel berdasarkan teori Peter L. Berger, yang mencakup internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis untuk mengungkap representasi konstruksi sosial dalam novel, terutama terkait kehidupan remaja di Bandung tahun 1990. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara Dilan dan Milea mencerminkan tiga proses dialektika sosial. Internalisasi terlihat dalam pengaruh timbal balik antara keduanya, eksternalisasi tampak pada cara mereka mengekspresikan diri dalam lingkungan sosial, dan objektivasi tercermin dalam peran lingkungan dalam membentuk identitas mereka. Kesimpulannya, novel ini menggambarkan bagaimana interaksi sosial remaja membentuk identitas dan nilai sosial mereka, sesuai dengan konsep konstruksi sosial Peter L. Berger.

Kata kunci: Konstruksi Sosial, Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990, Sosiologi Sastra.

ABSTRACT

Social construction shapes the way individuals understand reality and adapt to applicable norms. Novel Dilan: He Was My Dilan in 1990 Pidi Baiq's work represents aspects of social construction through the interactions of its characters. This research aims to identify the dialectical process of social construction in the novel based on Peter L. Berger's theory, which includes internalization, externalization and objectivation. This research uses a literary sociology approach with a qualitative descriptive method. Data was collected through literature study and analyzed to reveal the representation of social construction in the novel, especially regarding the lives of teenagers in Bandung in 1990. The research results show that the interaction between Dilan and Milea reflects three social dialectical processes. Internalization is seen in the mutual influence between the two, externalization is seen in the way they express themselves in the social environment, and objectivation is reflected in the role of the environment in shaping their identity. In conclusion, this novel describes how teenagers' social interactions shape their identity and social values, in accordance with Peter L. Berger's concept of social construction.

Kata Kunci: Social Construction, Novel Dilan: He Was My Dilan 1990, Sociology of Literature.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq merupakan salah satu karya sastra populer yang banyak diminati, terutama oleh generasi muda. Novel ini menggambarkan kehidupan remaja di Bandung pada tahun 1990 melalui kisah cinta Dilan dan Milea, yang tidak hanya berfokus pada romansa, tetapi juga menampilkan aspek sosial seperti dinamika hubungan interpersonal, gaya hidup remaja, serta interaksi dengan keluarga dan teman.



Sebagai karya sastra populer, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merefleksikan konstruksi sosial yang berkembang pada era tersebut, mencakup norma, nilai, dan pola pikir yang mempengaruhi perilaku individu dalam masyarakat.

Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai produk budaya yang erat kaitannya dengan konteks sosialnya. Salah satu teori yang relevan dalam menganalisis novel ini adalah teori konstruksi sosial realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi merujuk pada penciptaan norma dan nilai melalui interaksi sosial (Berger & Luckmann, 1966: 129), objektivasi merupakan institusionalisasi norma menjadi struktur sosial (Berger & Luckmann, 1966: 78), dan internalisasi terjadi saat individu menerima norma tersebut sebagai bagian dari kesadaran mereka (Berger & Luckmann, 1966: 149). Melalui pendekatan ini, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana novel Dilan merepresentasikan konstruksi sosial dalam masyarakat Indonesia pada era 1990-an, baik dalam memperkuat maupun menentang norma yang berlaku.

Penelitian mengenai konstruksi sosial dalam karya sastra telah dilakukan dalam berbagai kajian sebelumnya. Triwida Wulandari (2024) menganalisis konstruksi gelandangan dalam novel Terbenam dan Tersingkir di Paris dan di London karya George Orwell serta Merahnya Merah karya Iwan Simatupang. Penelitian ini menunjukkan bahwa gelandangan bukan sekadar individu terpinggirkan, tetapi memiliki peran dalam dinamika sosial masyarakat. Sementara itu, Aditya Rahman (2019) meneliti novel Cerita Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer dengan fokus pada dimensi sosial dalam sastra klasik serta implementasinya dalam pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra dapat merefleksikan struktur sosial dan budaya dalam suatu masyarakat.

Studi lain yang relevan adalah penelitian Moch. Mufidun (2022) mengenai konstruksi sosial dalam novel Mahaguru karya Damien Dematra dengan menggunakan teori Peter L. Berger. Ia menemukan bahwa proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi berperan dalam pembentukan karakter utama yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Sementara itu, Anjar Setianingsih (2012) dalam penelitiannya terhadap novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi menyoroti bagaimana novel merepresentasikan nilai-nilai sosial dan pendidikan dalam kehidupan pesantren. Kedua penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana teori konstruksi sosial diterapkan dalam sastra populer, khususnya dalam membentuk identitas individu dan kelompok dalam cerita.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada kajiannya terhadap novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990 yang merepresentasikan kehidupan remaja di Bandung era 1990-an. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas sastra klasik dan novel dengan latar sosial yang spesifik, penelitian ini menyoroti bagaimana konstruksi sosial—melalui internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi—terwujud dalam dinamika kehidupan remaja dalam sastra populer Indonesia. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai dan norma sosial terbentuk serta beroperasi dalam masyarakat sebagaimana tercermin dalam novel Dilan, sekaligus menjelaskan relevansinya terhadap perubahan sosial di era modern.

Berger dan Luckmann (1966: 60) menegaskan bahwa individu dan masyarakat saling membentuk secara dialektis. Individu menciptakan norma, nilai, dan institusi sosial, tetapi setelah terbentuk, struktur sosial ini justru membentuk pola pikir dan perilaku individu. Sosialisasi memainkan peran penting dalam internalisasi nilai sosial, memungkinkan individu menerima norma sosial sebagai bagian dari kesadaran kolektif. Dalam kehidupan sehari-hari, sosialisasi ini berlangsung melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar, yang secara bertahap membentuk pemahaman individu terhadap realitas sosial.

Dalam kajian sosiologi sastra, teori konstruksi sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana karya sastra merepresentasikan realitas sosial. Karya sastra merupakan tiruan atau jiplakan kenyataan (Sariban, 2009: 19). Karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membangun pemahaman sosial melalui karakter, alur, dan latar (Damono 1979: 3). Representasi sosial dalam sastra dapat mengukuhkan atau menantang norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, sastra menjadi medium

refleksi terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya dalam suatu periode tertentu.

Institusionalisasi terjadi ketika pola interaksi sosial berulang dan diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial (Berger & Luckmann, 1966: 72). Misalnya, dalam dunia pendidikan, aturan dan norma yang awalnya fleksibel berkembang menjadi institusi yang diterima secara luas. Legitimasi berperan dalam mempertahankan institusi sosial dengan memastikan individu menerima norma tersebut sebagai sah melalui mitos, ideologi, atau sistem kepercayaan (Berger & Luckmann, 1966: 113). Proses ini juga terlihat dalam dunia sastra, di mana karya-karya tertentu dapat memperkuat atau menantang norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990, konstruksi sosial tentang kehidupan remaja di Bandung era 1990-an tampak melalui interaksi karakter, norma sosial dalam percintaan remaja, serta latar budaya yang dihadirkan pengarang. Karya ini tidak hanya merefleksikan kehidupan sosial saat itu, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pemahaman pembaca tentang realitas sosial yang dikonstruksikan dalam cerita. Melalui analisis terhadap novel ini, kita dapat melihat bagaimana sastra berperan dalam membangun dan mempertahankan konstruksi sosial dalam masyarakat.

Dengan demikian, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana realitas sosial terbentuk dan dipertahankan. Pendekatan ini dalam sosiologi sastra membantu mengungkap bagaimana teks sastra merepresentasikan realitas sosial, sekaligus berperan dalam membentuk cara pandang pembaca terhadap suatu periode sejarah. Oleh karena itu, analisis konstruksi sosial dalam novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990 menjadi relevan untuk memahami bagaimana nilai, norma, dan struktur sosial direpresentasikan dalam teks sastra serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemaknaan sosial pembaca.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis konstruksi sosial dalam novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq. Pendekatan ini dipilih karena sosiologi sastra menelaah hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang diwakilinya. Fokus penelitian adalah memahami pembentukan realitas sosial dalam novel melalui proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap bagaimana sastra merefleksikan realitas sosial, tetapi juga bagaimana ia berperan dalam membentuk persepsi sosial pada masanya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada pendeskripsian data dalam bentuk kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Data dianalisis untuk mengungkap konstruksi sosial melalui interaksi tokoh utama, Dilan dan Milea, dalam novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990. Analisis dilakukan terhadap proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi yang tercermin dalam dialog, tindakan, dan konteks sosial dalam novel.

Data penelitian berupa kutipan teks dalam novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990 yang merepresentasikan konstruksi sosial melalui proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi tokoh utama. Sumber data berasal dari novel yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2014 oleh PT Pastel Books (Mizan Group), dengan jumlah 332 halaman dan ISBN 978-602-787-086-4.

Penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dengan mengumpulkan data dari novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990, serta referensi pendukung seperti tesis, jurnal, dan buku teori sastra. Tahapan pengumpulan data meliputi: (1) membaca secara intensif novel sebagai sumber data utama, (2) menandai dan mengidentifikasi representasi konstruksi sosial melalui internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi tokoh utama, serta (3) mengklasifikasikan data sesuai dengan proses konstruksi sosial yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis konstruksi sosial tokoh Dilan dan Milea dalam novel melalui tiga dialektika utama: internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Proses ini berlangsung secara simultan dan berkontribusi pada pembentukan konstruksi sosial dalam cerita.

A. Internalisasi Konstruksi Sosial Di Indonesia Dalam Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq

Internalisasi adalah proses individu menyerap nilai dan norma sosial hingga menjadi bagian dari kesadaran diri. Bagi Dilan dan Milea, internalisasi membentuk pemahaman dan perilaku mereka, menjadikan mereka cerminan dari masyarakat sekitarnya.

Proses Dialektika Internalisasi Kepada Tokoh Dilan

Dilan adalah sosok yang unik dan tidak konvensional, seringkali menunjukkan cara berkomunikasi yang tidak biasa dan penuh kejutan, seperti yang terlihat dalam data berikut:

(A1d) "Dia bertanya: ... "Selamat pagi." ... "Pagi," kujawab, sambil menoleh kepadanya sebentar. ... "Kamu Milea, ya?" ..."Eh?" kutoleh lagi dirinya, memastikan barangkali aku kenal. ... Nyatanya tidak, lalu kujawab: "Iya." ... 'Boleh gak aku ramal?' ... "Ramal?" Aku langsung heran dengan pertanyaannya, Kok meramal? Kok, bukan kenalan? ... "iya, katanya. "Aku ramal, nanti kita akan bertemu di kantin."" (Baiq, 2014 : 20)

Dari data tersebut, Dilan menunjukkan kepribadian unik dan tidak konvensional, seperti terlihat dalam cara ia mendekati Milea dengan menawarkan ramalan alih-alih perkenalan biasa. Sikap ini mencerminkan internalisasi nilai dan pola interaksi yang berbeda dari norma sosial umum. Keunikan Dilan terbentuk melalui pengalaman sosial dan lingkungan, yang ia terima sebagai bagian dari identitasnya. Hal ini menunjukkan bagaimana individu dapat membentuk dan memperkuat kepribadian melalui internalisasi nilai yang berbeda dari masyarakat.

Dilan adalah seseorang yang bebas dalam mengungkapkan pikirannya tanpa ragu, seperti dalam kutipan berikut:

(A3d) "Tapi Nandan berbeda dengan Dilan, Nandan tidak bisa seperti Dilan yang bebas seenaknya berterus terang." (Baiq, 2014 : 44)

Dari data di atas, Dilan menginternalisasi sikap bebas berterus terang sebagai bagian dari kepribadiannya, yang terbentuk melalui lingkungan sosial yang mendukung keterbukaan dalam komunikasi. Keberaniannya dalam menyampaikan pikiran secara langsung menunjukkan bahwa ia telah menyerap nilai-nilai keterbukaan sejak kecil atau melalui interaksi dengan kelompok sosial yang mengapresiasi gaya komunikasi lugas. Sikap ini membedakannya dari tokoh lain, seperti Nandan, yang lebih berhati-hati dalam berbicara.

Dilan memiliki kepribadian yang menyenangkan, membuat orang lain merasa nyaman dan menikmati setiap percakapan dengannya, seperti dalam kutipan berikut:

(A4d) "Aku merasa mulai senang berbicara dengannya bahkan ingin lama. Berbicara dengannya aku merasa seolah-olah bisa berbicara tentang segala sesuatu ! Dan kalau aku harus jujur, aku juga merasa mulai suka kepadanya." (Baiq, 2014 : 53)

Dari kutipan di atas, Dilan menunjukkan sikap menyenangkan dalam berinteraksi, yang mencerminkan hasil internalisasi nilai sosial tentang keterbukaan dan kedekatan emosional. Milea merasa nyaman dan tertarik bukan hanya karena faktor eksternal, tetapi karena interaksi alami yang terjalin. Dilan telah menyerap cara berkomunikasi yang cair dan mendukung hubungan interpersonal, menunjukkan bahwa perilakunya bukan sekadar spontan, melainkan hasil dari proses sosial yang membentuk gaya komunikasinya.

Proses Dialektika Internalisasi Kepada Tokoh Milea

Milea Adnan Hussain digambarkan sebagai seseorang yang berasal dari keluarga pecinta musik dan memiliki latar belakang militer. Hal ini dibuktikan melalui data berikut :

(A1m) "Oleh dirinya, musik benar-benar Menjadi bagian keluargaku dan ayahku mendukungnya dengan kekuatan militer. ... Aku bersemangat tentang hal ini. Dia menyambut anak-anaknya ke pengalaman seninya. Membantuku untuk melihat banyak hal dalam lebih dari satu sudut pandang. Menjadi terbuka untuk semua ekspresi. Ini menjadi penting untuk kau bisa memahami kepribadianku." (Baiq, 2014 : 14)

Dari kutipan di atas, musik dan latar belakang militer ayahnya membentuk cara berpikir, perspektif, dan kepribadian Milea. Kombinasi kebebasan ekspresi dalam seni dan ketegasan militer menjadikannya lebih terbuka terhadap berbagai sudut pandang. Internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya mempengaruhi cara Milea menikmati seni, tetapi juga membentuk pola pikirnya dalam berinteraksi, menjadikannya lebih reflektif dan terbuka dalam memahami kehidupan.

Milea adalah seseorang yang selektif dalam menjalin hubungan, tidak mudah terpengaruh oleh perhatian yang diberikan kepadanya, seperti dalam kutipan berikut:

(A2m) "Atau kalau itu baginya adalah modus untuk mendekati diriku, dia harus segera tahu bahwa aku orangnya selektif." (Baiq, 2014 : 24)

Dari data tersebut, Milea telah menginternalisasi sikap selektif dalam menjalin hubungan sebagai bagian dari identitas dan prinsip pribadinya. Sikap ini kemungkinan dipengaruhi oleh norma sosial di lingkungannya yang menekankan kehati-hatian dalam memilih pasangan. Internalisasi ini membuatnya menggunakan nilai tersebut sebagai filter dalam interaksi sosial, termasuk saat merespons pendekatan Dilan. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial tidak hanya dipaksakan dari luar, tetapi juga membentuk kesadaran individu dalam menilai dan menghadapi situasi sosial.

Meskipun terkadang bersikap tegas, Milea memiliki empati yang tinggi dan dapat merasakan perasaan orang lain, seperti dalam kutipan berikut:

(A4m) "Ketika, dia pergi, aneh, kemudian ada muncul perasaan bersalah karena sudah bersikap judes kepadanya. Pastilah dia sedih. Pastilah dia kesal. Aku juga akan merasakan hal yang sama kalau diperlakukan orang seperti aku kepadanya." (Baiq, 2014 : 36)

Dari kutipan tersebut, Milea menginternalisasi nilai empati ketika menyadari bahwa sikap judesnya dapat menyakiti perasaan orang lain. Refleksi diri ini menunjukkan bahwa empati yang ditanamkan melalui pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial telah menjadi bagian dari pemahamannya. Dalam proses ini, Milea tidak hanya mengenali norma sosial, tetapi juga menghayati dampak emosionalnya, yang akhirnya membentuk kesadarannya dalam berinteraksi dengan orang lain.

B. Eksternalisasi Konstruksi Sosial Di Indonesia Dalam Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq

Eksternalisasi adalah proses individu mengekspresikan nilai dan sikap dalam interaksi sosial. Dalam novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990, eksternalisasi terlihat dalam cara Dilan dan Milea membangun serta mengkomunikasikan identitas sosial mereka. Proses ini

membentuk dinamika hubungan antar karakter dan menunjukkan bagaimana konstruksi sosial direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses Dialektika Eksternalisasi Kepada Tokoh Dilan

Dilan memiliki gaya bahasa yang khas dan berbeda, sering kali terdengar unik dan tidak lazim, namun justru itulah yang membuatnya begitu berkesan, seperti dalam kutipan berikut:

(B1d) "Semua, akan kutulis dengan menggunakan cara si dia di dalam bergaya bahasa. Entah gaya apa pokoknya kalau dia bicara, bahasa Indonesianya cenderung agak Melayu dan nyaris baku. Kedenger sedikit tak lazim, seperti bahasa Melayu yang biasa digunakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana. ... Tapi itu bukan hal yang harus dipersoalkan, ini cuma caraku untuk sekedar bisa mengenang kas dari dirinya." (Baiq, 2014 : 16)

Dari kutipan tersebut, gaya bahasa khas Dilan mencerminkan konstruksi sosial dirinya yang diakui lingkungan sekitarnya. Eksternalisasi terjadi ketika ia mengekspresikan identitasnya melalui cara berbicara yang unik, membentuk persepsi sosial tertentu. Respon Milea yang mengingat dan meniru gaya bahasanya menunjukkan bahwa ekspresi Dilan berhasil menciptakan realitas sosial yang lebih luas dan dikenang oleh orang lain.

Dilan dikenal sebagai sosok yang iseng dan nakal, seringkali membuat ulah dengan cara unik dan menggoda orang di sekitarnya, seperti dalam kutipan berikut:

(B2d) "Dari awal, aku sudah tahu Dia memang tukang ramal amatir ! Aslinya hanya anak nakal, yang suka iseng menggoda perempuan." (Baiq, 2014 : 23)

Dari data di atas, Identitas khas Dilan sebagai "tukang ramal amatir" dan "anak nakal" terbentuk melalui proses sosial yang ia bangun dalam interaksi dengan orang lain. Eksternalisasi terjadi ketika ia secara aktif menampilkan gaya bercanda, sikap iseng, dan komunikasi provokatif yang membentuk persepsi sosial tentang dirinya. Sebagai bagian dari geng motor, perilakunya juga mencerminkan norma dan dinamika sosial yang lebih luas. Milea menangkap dan mereproduksi karakter Dilan ini dalam pandangannya, sehingga identitasnya dikenang dalam lingkungan sosialnya.

Dilan adalah sosok yang pemberani, tidak gentar menghadapi situasi sulit dan selalu berani mengungkapkan pikirannya, seperti dalam kutipan berikut:

(B5d) "Kau tau aku datang?" tanya dia. ... "Tau." ... "Kau tau kenapa aku datang?" ... "Kenapa ?" ... "Kalau aku gak datang karena takut ayahmu, aku pecundang." (Baiq, 2014 : 50)

Dari kutipan tersebut, Dilan mengekspresikan keberaniannya dengan tetap menghadapi ayah Milea meskipun ada risiko. Ia tidak hanya berani secara verbal tetapi juga melalui tindakan nyata. Keberanian yang telah diinternalisasi ini kemudian diekspresikan dalam interaksi sosialnya, membentuk identitas sosialnya dan mempengaruhi persepsi Milea serta orang-orang di sekitarnya.

Proses Dialektika Eksternalisasi Kepada Tokoh Milea

Milea adalah sosok yang aktif dalam kegiatan sekolah, sering kali dipercaya untuk memegang peran penting dalam organisasi kelas, seperti dalam kutipan berikut:

(B1m) "Di kelas, selain Nandan, ada juga Rani dan Agus, semuanya teman-teman sekelas. Hal yang dibahas adalah tentang Keinginan mereka untuk menunjuk aku

menjadi sekretaris, dan sekaligus menjadi bendahara kelas 2 biologi 3. Aku, sih, oke saja. Bagiku, gampang, lah itu." (Baiq, 2014 : 22)

Dalam kutipan tersebut, Milea mengekspresikan keterlibatannya di sekolah dengan menerima peran sebagai sekretaris dan bendahara kelas. Sikap santainya menunjukkan bahwa tanggung jawab ini sudah menjadi bagian dari kebiasaannya. Selain itu, penunjukan oleh teman-temannya mencerminkan pengakuan terhadap peran aktifnya. Eksternalisasi terjadi ketika Milea mengambil peran dalam struktur sosial sekolah dan berkontribusi pada dinamika kelas melalui tanggung jawabnya.

Milea menunjukkan sikap asertif dengan menolak pendekatan yang tidak diinginkan secara tegas namun tetap sopan, seperti dalam kutipan berikut:

(B2m) "Nyatanya tidak, padahal aku sudah menyiapkan berbagai alasan untuk bisa menolaknya. ... "Kamu pulang naik angkot?" dia nanya. ... Kujawab dengan anggukan yang sedikit agak judes. Harusnya itu cukup untuk membuat dia tahu bahwa aku sedang tidak ingin diganggu." (Baiq, 2014 : 33)

Dari kutipan di atas, Milea menunjukkan keberanian dengan bertanya langsung kepada Dilan tentang hal personal, suatu tindakan yang tidak umum bagi remaja perempuan di era 1990-an. Keberanian ini merupakan hasil dari internalisasi nilai sosial yang mendukung ekspresi diri dan diwujudkan melalui eksternalisasi dalam interaksi nyata. Tindakannya mencerminkan perkembangan konstruksi sosial dalam dirinya serta menantang norma yang membatasi ekspresi perempuan dalam hubungan sosial.

Milea memiliki rasa ingin tahu yang aktif, terutama ketika menyangkut hal-hal yang menarik perhatiannya, seperti dalam kutipan berikut:

(B4m) "Pasti kamu tahu tujuanku ngobrol dengan Wati. Meskipun malu, harus kuakui, bahwa dari Wati aku ingin dapat informasi lebih banyak tentang Dilan. Setidaknya Wati itu saudaranya, pasti lebih banyak tahu tentang Dilan dibanding orang lain." (Baiq, 2014 : 61)

Dari kutipan tersebut Milea mengekspresikan rasa ingin tahu tentang Dilan dengan berbicara kepada Wati, yang ia anggap sebagai sumber informasi yang lebih kredibel. Ini merupakan bentuk eksternalisasi, di mana keingintahuannya tidak hanya bersifat internal tetapi juga diwujudkan dalam interaksi sosial. Tindakannya mencerminkan bahwa rasa ingin tahu bukan sekadar dorongan psikologis, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang mendorong individu untuk mencari informasi secara aktif dan strategis.

C. Objektivasi Konstruksi Sosial Di Indonesia Dalam Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq

Objektivasi dalam novel ini terjadi ketika pengalaman subjektif Dilan dan Milea diubah menjadi realitas sosial yang diterima secara kolektif oleh pembaca. Proses ini membuat norma, nilai, dan interaksi sosial dalam novel dianggap sebagai gambaran sah kehidupan remaja era 1990-an.

Proses Dialektika Objektivasi Kepada Tokoh Dilan

Dilan dikenal sebagai sosok yang unik di sekolahnya, seorang siswa kelas 2 Fisika 1 yang juga merupakan anggota geng motor ternama di Bandung, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

(C1d) "Siapa dia?" kutanya Revi. ... "Dilan." ... "Oh." ... Itulah harinya, hari aku tahu namanya. ... Kata Rani, di kelas, setelah upacara bendera, Dilan itu anak kelas 2 Fisika 1 dan anggota geng motor yang terkenal di Bandung. Jabatannya Panglima Tempur." (Baiq, 2014 : 31)

Dari kutipan tersebut, objektivasi terjadi ketika identitas Dilan sebagai siswa kelas 2 Fisika 1 dan anggota geng motor dikenal secara luas. Statusnya sebagai Panglima Tempur telah menjadi fakta sosial yang diterima oleh lingkungan sekolah dan komunitasnya. Milea mengenal Dilan bukan hanya dari interaksi langsung, tetapi juga dari informasi sosial yang telah melembaga.

Bagi Milea, Dilan adalah sosok yang unik—aneh tapi menyenangkan, dengan cara-cara tak terduga yang justru membuatnya semakin menarik, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

(C4d) "Iya, kayaknya harus. Biar sejak itu Dilan akan berhenti mengejarku dan sekaligus akan membuat aku sedih, Karena nanti tidak akan ngobrol yang menyenangkan lagi dengan ia di telepon. Tidak akan lagi mendapat orang aneh macam dia yang tahu aku harus jujur, sebetulnya aku juga suka. Dia itu seru!" (Baiq, 2014 : 54)

Dari kutipan tersebut, objektivasi terjadi ketika Milea mengenali dan menerima keunikan Dilan sebagai pribadi "aneh tapi seru" dalam interaksi sosial mereka. Kepribadian Dilan yang berbeda bukan hanya sifat individu, tetapi telah menjadi bagian dari realitas sosial yang diinternalisasi Milea. Bahkan, Milea mengaitkan perasaan kehilangan dengan hilangnya interaksi dengan Dilan, menunjukkan bahwa karakter tersebut telah menjadi objektif dalam dunia sosialnya.

Dilan mungkin dikenal sebagai anak berandal, tetapi dibalik itu, ia memiliki kecerdasan yang membuatnya berbeda dari yang lain, seperti dalam kutipan berikut:

(C8d) "Menurutku, andai semua anggota geng motor seperti Dilan mungkin tak akan ada anggota geng motor seperti Anhar. ... Maksudku meski keduanya anak berandal tapi Dilan pintar dan selalu mendapat rangking pertama di kelasnya sedangkan Anhar pernah tidak naik kelas." (Baiq, 2014 : 84)

Dari data di atas, identitas "berandal yang pintar" pada Dilan adalah hasil konstruksi sosial yang diakui oleh Milea dan lingkungannya. Meskipun anggota geng motor, Dilan tetap dikenal sebagai siswa berprestasi, menentang stereotip bahwa berandalan identik dengan kegagalan akademik. Objektivasi terjadi ketika identitas ini diterima sebagai realitas sosial, mempengaruhi persepsi dan perlakuan orang lain terhadapnya.

Proses Dialektika Objektivasi Kepada Tokoh Milea

Bagi Milea, sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga menyimpan kenangan indah dan momen-momen romantis, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

(C1m) "Aku juga pindah sekolah ke SMA negeri yang ada di Bandung. bagiku, itu adalah sekolah yang paling romantis sedunia, atau kalau enggak, minimal se-Asialah. Bangunannya sudah tua, tapi bagus karena keurus." (Baiq, 2014 : 16)

Dari kutipan tersebut, Objektivasi terjadi ketika Milea menarasikan sekolahnya di Bandung sebagai tempat yang romantis dan estetis, menjadikannya lebih dari sekadar ruang belajar. Penggambarannya tentang sekolah yang "tua tapi terawat" mencerminkan bagaimana lingkungan fisik memperoleh makna emosional melalui pengalaman pribadi. Jika pandangan

ini dibagikan oleh orang lain, sekolah tersebut menjadi simbol kolektif yang memiliki nilai historis dan sentimental bagi para siswanya.

Milea adalah salah satu siswa di kelas 2 Biologi 3, di mana ia memiliki banyak teman dan turut serta dalam berbagai kegiatan kelas, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

(C3m) "Di kelas, selain Nandan, ada juga Rani dan Agus, semuanya teman-teman sekelas. Hal yang dibahas adalah tentang Keinginan mereka untuk menunjuk aku menjadi sekretaris, dan sekaligus menjadi bendahara kelas 2 biologi 3. Aku, sih, oke saja. Bagiku, gampang, lah itu." (Baiq, 2014 : 22)

Dari data tersebut, Objektivasi terjadi pada konsep "Kelas 2 Biologi 3," yang bukan sekadar kelompok siswa, tetapi telah menjadi entitas sosial dengan struktur, norma, dan peran tertentu. Nama kelas mencerminkan sistem sosial sekolah yang terinstitusionalisasi, termasuk pembagian jurusan dan organisasi peran. Milea menerima keberadaan sistem ini tanpa mempertanyakannya, menunjukkan bagaimana konstruksi sosial kelas telah menjadi realitas objektif yang diakui bersama.

Simpulan

Hasil penelitian ini memperkuat konsep konstruksi sosial Peter L. Berger, khususnya dialektika internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi dalam membentuk identitas tokoh. Studi ini berkontribusi pada kajian sosiologi sastra dengan menunjukkan bahwa novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990 tidak hanya merepresentasikan romansa remaja, tetapi juga mencerminkan nilai sosial era 1990-an di Bandung. Implikasinya bagi studi Sastra Indonesia menegaskan bahwa novel populer dapat menjadi cerminan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini membuka peluang kajian lebih lanjut, baik dengan teori berbeda, analisis lintas zaman, maupun penerapan konstruksi sosial pada novel lain dengan konteks sosial berbeda.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. 2019. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Ombak.
- Baiq, Pidi. 2014. Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990. Bandung: Pastel Books.
- Berger, Peter L. 1966. The Social Construction of Reality. New York: Doubleday.
- Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. 1966. The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. New York: Anchor Books.
- Burr, Vivien. 2003. Social Constructionism. London: Routledge.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2012. Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. (1977). Discipline and Punish: The Birth of the Prison. New York: Pantheon Books.
- Giddens, Anthony. 1984. The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration. Berkeley: University of California Press.
- Goffman, Erving. 1959. The Presentation of Self in Everyday Life. New York: Doubleday Anchor.
- Iswahyudi, Muhammad Subhan, dkk. 2023. Buku Ajar Metodologi Penelitian. Jambi: SONPEDIA.COM PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jabrohim. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Mufidun. 2022. "Representasi Sosial dalam Novel Mahaguru." Jurnal Sastra dan Budaya, 15(2), 124-131.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Aditya. 2019. "Dimensi Sosial dalam Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA." Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robinson, Kathryn. 1998. Gender, Islam and Democracy in Indonesia. Routledge.
- Sanjaya, Wina. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sariban. 2009. Teori Dan Penerapan Penelitian Sastra. Surabaya : Lentera Cendekia.
- Sen, Krishna & Hill, David. 2000. Media, Culture and Politics in Indonesia. Oxford University Press.
- Setianingsih, Anjar. 2012. "Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan pada Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi." Tesis, Universitas Sebelas Maret.
- Sukowati, Ida. 2019. "Representasi Kekuasaan Dalam Novel Hindia Belanda : Analisis Wacana Kritis Michel Foucault", Disertasi, Universitas Negeri Surabaya.
- Suryadinata, Leo. 1996. Indonesia's Foreign Policy Under Suharto: Aspiring to International Leadership. Institute of Southeast Asian Studies.
- Swingewood, Alan. 1972. The Sociology of Literature. London: Paladin.
- Tilaar, H.A.R. 1999. Reformasi Pendidikan dalam Konteks Indonesia Masa Kini. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Pascasarjana. 2025. Pedoman Penulisan Proposal, Tesis, dan Artikel Ilmiah. Lamongan: Universitas Islam Darul Ulum.
- Wellek, René, & Warren, Austin. 1990. Teori Kesusasteraan. Jakarta: Gramedia.
- Wulandari. 2024. "Karya Sastra sebagai Cerminan Nilai Sosial Masyarakat." Jurnal Kajian Sastra dan Sosial, 20(1), 75-90.
- Wulandari, Triwida. 2024. "Konstruksi Gelandangan dalam Novel Terbenam dan Tersingkir di Paris dan di London Karya George Orwell dan Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang." Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang.